

PENINGKATAN DAYA SAING TENUN “LURIK” TRADISONAL MELALUI PEMANFAATAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL

Oleh:
Triyanto¹⁾

E-mail: *try_uns@yahoo.com*

¹⁾Dosen FKIP Univ. Sebelas Maret UNS; Korbid Promosi & Pemasaran Sentra HKI LPPM UNS

ABSTRACT

Lurik is one of the Indonesian indigenous traditional woven types of cloth. This objective of this article is to describe the utilization of Intellectual Property Rights (IPR) to improve the competitiveness of traditional lurik woven cloth through the use of industrial trademark and design. The use of industrial trademark and design is able to improve the selling point of traditional lurik woven cloth.

Keywords: *improvement, competitiveness, traditional lurik woven cloth, and Intellectual Property Rights (IPR).*

PENDAHULUAN

Lurik merupakan salah satu produk kain tenun tradisional asli Indonesia. Sesuai dengan asal katanya ‘*lorek*’ (bahasa Jawa), motif utama kain lurik adalah garis-garis yang mengesankan kesederhanaan masyarakat Jawa. Keberadaan kain lurik hari demi hari semakin terpinggirkan oleh kehadiran industri tekstil modern. Apabila tidak mendapat perhatian serius, maka bukan tidak mungkin industri ini akan punah dalam lima tahun mendatang. Kepunahan industri ini tidak saja menghilangkan mata pencaharian penduduk pedesaan, tetapi juga akan menghilangkan salah satu warisan karya tradisional asli bangsa Indonesia. Sentra industri tenun lurik tradisional saat ini ada di beberapa wilayah seperti Klaten, Yogyakarta, dan Sukoharjo.

Menurut data dari Museum Sonobudoyo-Yogyakarta sebagaimana dikutip oleh Institute Javanologi LPPM UNS (2012), tenun lurik memiliki sejarah yang sangat panjang di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Data-data prasasti, karya sastra, arca, dan relief candi menyuratkan bahwa tradisi tenun telah ada di Indonesia sejak pertengahan abad IX Masehi. Pada prasasti raja Erlangga (1033 Masehi) menyebutkan adanya kain tenun lurik tuluh watu. Hal ini diperkuat dengan temuan arca terracotta pada candi-candi di Trowulan Jawa Timur yang menggunakan kain tenun lurik.

Sejauh penelusuran di dunia maya, Penulis mengalami kesulitan menemukan hasil penelitian sebelumnya tentang lurik. Hampir dapat dikatakan belum ada penelitian ilmiah tentang lurik. Pembahasan tentang lurik baru sebatas berita-berita di media cetak dan elektronik. Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian ini termasuk penelitian pionir di bidang pengembangan lurik tradisional.

Industri lurik tradisional merupakan Usaha Kecil yang menjadi salah satu pilar ketahanan perekonomian nasional. Penelitian Sulistyastuti (2004) menunjukkan bahwa di negara-negara berkembang, Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Keberadaan UKM di negara-negara sedang berkembang terkait dengan upaya pemerintah untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi maupun sosial yaitu: mengurangi pengangguran, pemberantasan kemiskinan, dan pemerataan pendapatan.

Penelitian Triyanto (2012) di Klaten dan Yogyakarta menunjukkan bahwa sudah ada upaya-upaya untuk melakukan pengembangan industri lurik tradisional. Pengembangan dilakukan dalam bentuk perbaikan kualitas bahan dan diversifikasi produk. Akan tetapi pengembangan ini baru dilakukan di Klaten dan Yogyakarta. Sementara itu lurik di wilayah Sukoharjo yang didominasi lurik 'kasar' belum mendapat bantuan pengembangan. Sukoharjo luput dari perhatian karena selama ini kebanyakan orang menganggap bahwa pusatnya lurik hanya di Klaten dan Yogyakarta.

Tulisan ini memfokuskan diri pada peningkatan daya saing lurik di Kabupaten Sukoharjo dengan memanfaatkan sistem Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Pemanfaatan sistem HKI dilakukan dengan mengubah industri tenun tradisional menjadi industri kreatif. Pendekatan HKI dilakukan dalam bentuk membuat karya desain industri berbahan dasar lurik tradisional. Desain industri merupakan salah satu bentuk HKI yang sangat penting bagi dunia Industri.

Kemanfaatan HKI bagi pembangunan ekonomi sudah tidak diragukan lagi. *The Washington Post* Edisi 28 April 2001 melaporkan bahwa ". . . if there is one lesson in the past half century of economic development, it is that natural resources do not power economies, human resources do". Pernyataan ini mengingatkan kita bahwa dalam pertumbuhan ekonomi, Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan lebih penting daripada Sumber Daya Alam (SDA). Seorang ahli ekonomi modern, Tapscott (1998: 35) mengatakan bahwa "...the new economy is a knowledge economy and the key assets of every firm become intellectual assets ...". (Ekonomi baru adalah suatu ekonomi pengetahuan dan aset kunci setiap perusahaan terletak pada aset intelektual yang dimilikinya).

Tujuan dari tulisan ini adalah memberikan perspektif baru kepada perajin lurik tradisional agar bersedia mengikuti perkembangan zaman dengan mengadakan perbaikan dan inovasi terhadap industri mereka. Dengan adanya revitalisasi dan inovasi ini diharapkan nilai jual produk-produk lurik dapat mengalami peningkatan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan warga pedesaan. Kenaikan nilai jual juga dapat menarik minat generasi muda untuk menekuni industri lurik. Lebih dari itu, pelestarian industri lurik juga merupakan pelestarian aset bangsa.

PEMBAHASAN

Kendala-kendala Pengembangan Tenun “Lurik” Tradisional

Hasil penelitian Triyanto (2012) di Ds. Tawang Kec. Weru, Kab. Sukoharjo menunjukkan bahwa pengembangan industri tenun lurik tradisional mengalami beberapa hambatan dilihat dari proses produksi, kualitas, diversifikasi produk, nilai jual, pemasaran, dan regenerasi.

Kendala Teknologi

Pembuatan kain lurik tradisional melalui proses yang sangat rumit dan panjang serta menggunakan pekerjaan tangan yang banyak menguras tenaga. Dimulai dari pembelian kain kemudian pencucian, pewarnaan, penganjian, penguapan, penjemuran, pemintalan, penggulungan pertama (*nyekir*), penggulungan kedua (*nge-bum*), dan menenun. Semua proses ini dilakukan secara manual dan mengandalkan kekuatan tangan yang sangat menguras tenaga.

Kurangnya dukungan teknologi menjadi permasalahan industri kecil (UKM) pada umumnya (Sudaryanto, 2005; Mizar *et al*, 2008). Permasalahan yang dihadapi adalah masih minimnya pemanfaatan Iptek di dunia industri. Hal tersebut antara lain disebabkan masih terbatasnya akses terhadap sumber informasi, teknologi, dan pelayanan Iptek. Permasalahan lain yang menjadi kendala UKM dalam upaya meningkatkan skala bisnisnya antara lain rendahnya kualitas sumberdaya (fisik, mesin/peralatan, manusia dan dana), dan manajemen (Deperindag, 2005).

Penggunaan teknologi dalam industri tenun lurik tradisional bukanlah untuk menggantikan mesin ATBM. Hal ini dikarenakan kita tidak boleh menghilangkan ciri khas dari tenun tradisional yang menggunakan ATBM. Teknologi modern dibutuhkan dalam proses persiapan menuju proses penenunan ATBM. Dengan demikian jalur produksi dapat dipangkas sehingga dapat dilakukan efisiensi proses produksi.

Kendala kualitas

Menurut penelitian Sriyana (2010), kualitas produk masih menjadi masalah utama dalam pengembangan UKM. Hal ini juga terjadi pada industri tenun lurik di Sukoharjo. Berbeda dengan lurik yang ada di Klaten dan Yogyakarta, lurik di Sukoharjo merupakan jenis lurik yang cenderung kasar karena menggunakan benang yang kasar (tetron/TC). Di samping itu, para penenun di Desa Tawang kebanyakan berusia lanjut serta kurang terlatih sehingga walaupun mereka diberi benang halus (katun) maka hasil tenunnya pun tidak maksimal. Selama ini penenun di Sukoharjo memang luput dari perhatian berbagai pihak sehingga kurang berkembang. Perhatian terhadap tenun lurik selama ini lebih banyak terpusat ke Klaten dan Yogyakarta.

Kendala diversifikasi produk

Selama ini para penenun lurik di Sukoharjo menjual produk mereka dalam bentuk lembaran kain mentah. Mereka membawa produk mereka langsung ke pasar tradisional terdekat dan ada juga pedagang-pedagang pasar yang langsung mendatangi penenun untuk membeli kain. Penjualan dalam bentuk kain ini menyebabkan kemanfaatann kain tenun hanya sebatas untuk keperluan sehari-hari warga pedesaan seperti untuk menggendong keranjang, pakaian orang lanjut usia, dan aneka kegiatan sehari-hari warga pedesaan.

Arti penting diversifikasi produk sejalan dengan hasil penelitian Laksono (2004) yang menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit meningkat secara signifikan setelah adanya peluncuran produk baru. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan diversifikasi produk yang dilakukan industri mempunyai dampak positif bagi pengembangan usaha.

Kendala nilai jual

Penjualan dalam bentuk lembaran kain mentah telah menyebabkan nilai jual kain tenun lurik tradisional menjadi sangat rendah. Satu lembar kain ukuran 60x300cm misalnya hanya di harga paling mahal Rp.20.000,-. Bahkan untuk jenis kain tertentu dengan ukuran sama hanya dihargai Rp.8.000,-. Susah payah dan kerja keras para penenun tidak mendapat penghargaan yang semestinya. Padahal pembuatan kain tenun merupakan proses yang rumit, memerlukan ketrampilan khusus dan banyak menguras tenaga fisik.

Kendala pemasaran

Pemanfaatan kain tenun lurik tradisional didominasi oleh masyarakat kalangan bawah. Mereka menggunakan lurik untuk kebutuhan harian seperti ke pasar, ke ladang sebagai alat gendong barang dan membungkus belanja pasar. Pangsa pasar kelas bawah menyebabkan harga jual lurik menjadi sangat rendah. Para penenun juga hanya bisa menjual produk-produk mereka di pasar lokal. Mereka belum mengetahui kemana harus menjual produk mereka agar mendapat nilai jual yang tinggi. Persoalan pemasaran merupakan persoalan UKM pada umumnya. Penelitian Sriyana (2010) terhadap UKM di Bantul Yogyakarta menunjukkan bahwa pemasaran masih menjadi kendala utama dalam pengembangan UKM.

Kendala regenerasi

Upah yang rendah dan prospek yang suram menyebabkan para generasi muda tidak tertarik untuk menjadi penenun. Para perajin lurik tidak mampu membayar para penenun dengan upah yang layak karena harga jual lurik memang rendah. Saat ini para penenun didominasi oleh para kaum lanjut usia. Kegiatan menenun hanya digunakan sebagai wahana untuk mengisi waktu luang sambil menunggu musim panen di sawah. Ketika musim panen tiba, mereka lebih memilih bekerja ke sawah dengan upah yang lebih tinggi. Saat ini, industri tenun kebanyakan sudah memasuki generasi terakhir. Apabila tidak diteruskan generasi muda, maka dapat dipastikan industri tenun tradisional akan segera tinggal kenangan.

Pemanfaatan HKI untuk Pengembangan Tenun Lurik Tradisional

Peranan HKI dalam pembangunan ekonomi tidak dapat diragukan lagi, karena berdasarkan data, negara-negara yang memiliki modal aset nonfisik (modal intelektual) atau modal yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi menyumbangkan kekayaan yang jauh melebihi kekayaan yang berbasis fisik atau sumber daya alam (SDA). Sebagai contoh negara-negara besar seperti Amerika Serikat pada tahun 1980 memiliki aset pendapatan dari modal intelektual yang berbasis pengetahuan sebesar 36,5 % dari *GNP (Gross National Product)*, begitu juga dengan Jepang, Korea, dan Singapura. Mereka lebih maju dari Indonesia yang kaya akan SDA (Junus, 2003: 3).

Secara umum ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari sistem HKI untuk pembangunan ekonomi, yaitu (Junus, 2003: 17; Priharniwati, 2004: 32):

1. Menciptakan iklim yang kondusif bagi investor.
2. Peningkatan dan perlindungan HKI akan mempercepat pertumbuhan industri, menciptakan lapangan kerja baru, mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kualitas hidup manusia yang memberikan kebutuhan masyarakat secara luas.
3. Memberikan perlindungan hukum dan sekaligus sebagai pendorong kreativitas bagi masyarakat.
4. Mengangkat harkat dan martabat manusia dan masyarakat Indonesia.
5. Meningkatkan produktivitas, mutu, dan daya saing produk ekonomi Indonesia.
6. Meningkatkan posisi perdagangan dan investasi.
7. Mengembangkan teknologi.
8. Mendorong perusahaan untuk bersaing secara internasional.
9. Membantu komersialisasi dari suatu invensi (temuan).
10. Menjaga reputasi internasional untuk kepentingan ekspor.

Pemanfaatan HKI bagi UKM memegang peranan penting dalam pengembangan usaha. Hal ini sejalan dengan pendapat Kepala Divisi HKI ITB I Nyoman Pugeg Aryatha yang mengatakan bahwa sebenarnya banyak keuntungan apabila pelaku UKM mendaftarkan HKI produknya, seperti adanya perlindungan sehingga tidak dapat dimanfaatkan pihak lain tanpa izin pemilik hak. Selain itu, lanjutnya, paten produk akan berefek peningkatan harga jual produk. Pendaftaran HKI juga berperan untuk melindungi dari tindakan pembajakan yang dapat menghambat perkembangan UKM (*BisnisJabar.com*, 12 April 2011).

Sebagaimana dirilis oleh <http://bisnisukm.com>, pemanfaatan HKI bagi UKM sangat penting dalam pengembangan usahanya. Dengan adanya rezim HKI, terdapat lebih dari 60 juta teknologi yang bisa diakses *free*. Jadi, pengusaha dapat mempelajari, memanfaatkan, lalu mengembangkan. Secara global, potensi HKI yang ada dalam kegiatan usaha UKM diantaranya Hak Cipta, Merek Dagang/Jasa, Desain Industri bahkan paten ataupun paten sederhana. Sebagai contoh untuk UKM yang bergerak dalam bidang industri sepatu, potensi HKI yang ada diantaranya Hak Cipta Gambar untuk gambar-gambar dari desain sepatu-sepatu, perlindungan Desain industri untuk desain sepatu tersebut, perlindungan merek dagang untuk merek yang digunakan pada produk sepatu tersebut.

Pemanfaatan sistem HKI untuk industri tenun lurik tradisional dapat dimulai dengan mendaftarkan merek. Kata "Lurik" telah didaftarkan sebagai merek di Direktorat Jenderal HKI, Kementerian Hukum dan HAM. Merek perajin "LURIK Suyatmi" juga telah didaftarkan untuk membantu perajin dalam memperkenalkan usahanya. Pemberian merek ini penting dalam rangka *branding* suatu produk. Selain merek, pemanfaatan HKI juga dilakukan dalam bentuk pembuatan desain industri sebagai salah satu rezim HKI (Triyanto, 2012). Menurut UU No. 31 Tahun 2000, Desain Industri adalah:

"suatu kreasi tentang bentuk, konfigurasi, atau komposisi garis atau warna, atau garis dan warna, atau gabungan daripadanya yang berbentuk tiga dimensi atau dua dimensi yang memberikan kesan estetis dan dapat diwujudkan dalam pola tiga dimensi atau dua dimensi serta dapat dipakai untuk menghasilkan suatu produk, barang, komoditas industri, atau kerajinan tangan".

Sebelum membuat desain industri, dilakukan terlebih dahulu penelitian jenis-jenis kain lurik yang ada di Jawa. Indonesia memiliki banyak jenis tenun seperti tenun songket,

tenun ikat dan lain-lain. Lurik merupakan salah satu jenis tenun Indonesia dan berlokasi di Jawa. Pengembangan tenun lurik telah dilakukan di wilayah Klaten dan Yogyakarta. Akan tetapi, Sukoharjo luput dari perhatian karena selama ini yang dianggap sentra lurik hanya di Klaten dan Yogyakarta. Padahal Sukoharjo juga merupakan salah satu sentra tenun lurik Indonesia.

Dibanding dengan lurik Klaten dan Yogyakarta, lurik Sukoharjo cenderung lebih kasar dan bermotif kuno dengan dominasi warna gelap. Desainer nasional dan juga anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI Poppy Darsono memberi masukan bahwa apabila lurik Sukoharjo ingin dikembangkan lebih jauh menjadi *fashion* maka harus diperbaiki kualitasnya terlebih dahulu dengan dibuat lebih halus (Wawancara, 06/09/2012). Masukan ini sebenarnya bagus akan tetapi tidak mudah dilaksanakan. Untuk membuat tenun lurik halus diperlukan ketrampilan khusus sehingga harus melatih terlebih dahulu para penenun. Melatih perajin untuk menenun halus menjadi lebih sulit karena para perajin didominasi kaum lanjut usia. Di samping itu, pelatihan juga terkendala soal pembiayaan. Untuk yang terakhir ini sebenarnya sudah ada tawaran bantuan dari Poppy Darsono dan Kementerian Koperasi & UKM. Akan tetapi bantuan dari kedua pihak tersebut mensyaratkan para penenun harus terlebih dahulu membentuk koperasi.

Begitu mendapat masukan dari Poppy Darsono dan Kementerian Koperasi & UKM, maka peneliti segera mendatangi Dinas Koperasi Kabupaten Sukoharjo untuk berkonsultasi tentang pendirian koperasi lurik (17/09/2012). Ternyata, pendirian koperasi juga bukan perkara mudah, prosesnya yang rumit dan syaratnya yang berbelit-belit membuat para perajin 'malas' untuk mendirikan. Singkat cerita, pendirian koperasi belum dapat direalisasikan.

Setelah batal mendirikan koperasi, akhirnya peneliti melakukan penelitian lebih lanjut dengan melakukan riset pasar (*market research*) tentang lurik. Hasil riset pasar menunjukkan bahwa peluang pasar (*market share*) untuk *fashion* lurik (pakaian) telah diisi oleh para perajin lurik dari Klaten dan Yogyakarta. Di samping itu, lurik Sukoharjo yang cenderung kasar sangat sulit apabila dikembangkan menjadi produk pakaian. Oleh karenanya, diputuskanlah fokus utama untuk mengembangkan lurik Sukoharjo menjadi produk kerajinan tangan (*handycraft*), meskipun tidak menutup kemungkinan untuk membuat *fashion* dalam bentuk terbatas dan untuk kalangan tertentu (*segmented*).

Sebelum pembuatan *handycraft*, peneliti berkonsultasi dengan desainer seni kriya dari Program Studi Pendidikan Seni Rupa FKIP Universitas Sebelas Maret (UNS) yaitu Nanang Yulianto, M.Ds. Hasil konsultasi memutuskan untuk menciptakan contoh desain industri kerajinan tangan berbahan dasar lurik berupa tempat *tissue*. Desain tempat *tissue* dibuat sesederhana mungkin namun menarik sehingga akan mudah dilakukan produksi secara massal. Desain Industri kerajinan tempat *tissue* juga dalam proses pendaftaran HKI melalui Unit Layanan dan Pengembangan HKI LPPM UNS.

Secara ekonomi, tempat *tissue* yang diciptakan dapat meningkatkan harga jual kain lurik. Satu buah tempat *tissue* hanya membutuhkan bahan lurik dan kertas seharga Rp.5.000,-. Adapun ongkos pembuatan *tissue* sebesar Rp.10.000,- per-buah. Jadi ongkos produksi (*cost product*) satu buah tempat *tissue* sebesar Rp.15.000,-. Tempat *tissue* dapat dijual dipasaran dengan minimal harga Rp.30.000,-. Apabila 20 buah tempat *tissue* membutuhkan dua lembar kain seharga Rp.17.000 dan bahan kertas seharga Rp.18.000,- maka untuk membuat 20 tempat *tissue* membutuhkan biaya bahan sebesar Rp.35.000,- ditambah ongkos produksi 20 *tissue* sebesar Rp.200.000,-. Jadi total untuk membuat 20 buah tempat *tissue* ongkos produksinya sebesar Rp.235.000,-. Apabila dijual dengan harga Rp.30.000,- per-buah maka total nilai

penjualan 20 buah *tissue* sebesar Rp.600.000,-. Sehingga masih ada margin keuntungan sebesar Rp.365.000,-. Dengan pola seperti ini kita dapat membeli produk bahan baku dari para perajin dengan harga dua kali lipat dari biasanya sehingga akan mampu meningkatkan kesejahteraan para perajin lurik.

Dengan meningkatkan nilai jual kain lurik sebesar 100%, maka diharapkan akan meningkatkan penghasilan para perajin yang selama ini hanya berpenghasilan Rp.300.000,- hingga Rp.400.000,- perbulan menjadi Rp.600.000,- hingga Rp.800.000,- per-bulan. Dengan upah yang kurang lebih sama dengan UMR maka diharapkan para generasi muda di pedesaan tertarik menjadi penenun. Selama ini para generasi muda di desa lebih suka bekerja di pabrik perkotaan dengan upah UMR karena upah sebagai penenun sangat tidak layak. Bisa saja setelah terjadi peningkatan nilai jual kain tenun upah pekerja masih lebih rendah dari UMR. Namun hampir dipastikan selisih upah penenun lurik dengan UMR tidak terlalu jauh sehingga diyakini para generasi muda akan tetap memilih menjadi penenun karena bekerja di kota membutuhkan biaya ekstra seperti transportasi, biaya hidup dan sewa kontrakan yang kalau dihitung-hitung upahnya akan lebih tinggi sebagai penenun lurik.

Untuk menunjang kegiatan revitalisasi industri lurik tradisional, peneliti melakukan berbagai kegiatan yang mendukung promosi dan pemasaran lurik tradisional. Peneliti menggandeng musisi/seniman Agus Sunaryo (Agus Dukun) untuk mengadakan pertunjukan-pertunjukan lurik di tempat-tempat keramaian seperti *Car Free Day Area* di Jl. Slamet Riyadi Surakarta setiap hari minggu dan Pasar Ngarsopuro Surakarta setiap malam minggu. Untuk penyelenggaraan ini peneliti menyewa jasa *Event Organizer* (EO) khusus kegiatan seni dan sosial budaya yaitu *Republik Aeng-Aeng*. Agus Sunaryo juga telah menciptakan lagu (*jingle*) berjudul "*Kain Tenun Lurik Indonesia*" yang selalu dinyanyikan setiap *road show* lurik.

Peneliti juga mensponsori seorang desainer muda yang tertarik mendesain lurik bernama Beta Nurmayanti untuk mengikuti berbagai lomba desain tingkat regional dan nasional. Beta berhasil menjadi juara II tingkat provinsi dan juara I tingkat nasional dalam lomba desain lurik dan mendapat penghargaan dari Ibu Negara Ani Yudhoyono. Beta juga sangat berperan mempersiapkan pakaian-pakaian untuk *road show* lurik di berbagai tempat.

Pada diskusi dengan Desainer Beta Nurmayanti dan Seniman Agus Sunaryo (13/10/2012) disepakati bahwa akan dilakukan riset khusus untuk membuat pakaian lurik khusus dan eksklusif untuk kalangan dan segmentasi terbatas (*segmented*) yaitu kalangan menengah ke atas (*middle-up*). Keputusan ini diambil karena hampir tidak mungkin mendesain lurik Sukoharjo menjadi pakaian secara massal. Di samping bahannya yang cenderung kasar, produksi secara massal juga berisiko akan bersaing dengan industri modern yang mampu membuat lurik secara instan dan cepat dalam jumlah massal. Pentingnya segmentasi ini sejalan dengan pandangan ahli Marketing Hermawan Kartajaya (2006: 18) yang mengatakan bahwa untuk mengetahui pasar secara jelas perlu dilakukan segmentasi. Karena tidak mungkin lurik dipasarkan untuk semua kalangan seperti batik.

Untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman teknologi informasi (*information technology*), peneliti juga membeli *domain* dan *hosting* internet bernama <http://www.lurikdesign.com/>. Website ini telah di-*setting* menjadi sebuah toko online (*e-commerce*) sehingga dapat melayani peminat lurik dari seluruh dunia. Website tidak sekedar menjual produk lurik tradisional, tetapi juga menampilkan proses pembuatan lurik yang rumit dan melalui proses yang panjang dengan pengerjaan tangan. Dengan mengetahui proses pembuatan lurik, diharapkan para pembeli tidak sekedar membeli produk tetapi juga

menyadari bahwa mereka telah ikut melestarikan budaya bangsa dan membantu perekonomian rakyat.

KESIMPULAN

Peningkatan daya saing tenun tradisional dapat dilakukan dengan memanfaatkan sistem HKI. Merek dan desain industri merupakan dua rezim HKI yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kreasi dan inovasi terhadap industri lurik tradisional. Berdasarkan karakteristik kain lurik Sukoharjo yang cenderung kasar, maka Lurik Sukoharjo lebih cocok untuk dikembangkan sebagai produk kerajinan tangan (*handycraft*). Untuk produk *fashion*, lurik Sukoharjo sebaiknya memfokuskan diri pada pakaian untuk kalangan tertentu (*segmented*) menengah ke atas (*middle-up class*) agar memperoleh harga jual yang layak.

DAFTAR PUSTAKA

- BisnisJabar.com, "Masih banyak UKM yang belum punya hak paten" 12 April 2011, Available in <http://bisnis-jabar.com/index.php/berita/masih-banyak-ukm-yang-belum-punya-hak-paten> [27/11/12].
- Bisnisukm.com, "Pentingnya HKI Bagi UKM", Available in: <http://bisnisukm.com/pentingnya-hki-bagi-ukm.html> [27/11/12]
- Creswell, J.W, 2003, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches, Second Edition*, California, USA: Sage Publication, Inc.
- Creswell, J.W, 2008, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, Third Edition*, USA: Edwards Brothers, Inc.
- Departemen Perindustrian, 2005, *Kebijakan Pembangunan Industri Nasional*.
- Institut Javanologi LPPM UNS, 2012, *Seminar Nasional, Lomba Desain, dan Peragaan Busana Lurik 2012*, Surakarta: <http://institute-javanologi.lppm.uns.ac.id>.
- Junus, E, 2003, *Aspek Hukum dalam Sengketa Hak Kekayaan Intelektual Teori dan Praktek*, Website: umum.kompasiana.com/...hki.
- Kartajaya, H, 2006, *Hermawan Kartajaya on Segmentation*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Laksono, GB, 2009, *Pengaruh Kebijakan Diversifikasi Produk Terhadap Profitabilitas (Pada Perusahaan Rokok ?Santje? di Kabupaten Trenggalek)*, Malang: Thesis UMM.
- Matthew B Miles and A Micheal Huberman, 1984, *Qualitative Data Analysis, A Sourcebook of New Methods*, Beverly Hills CA: Sage Publications Inc.
- Mizar, MA., Mawardi, M., Maksum, M., dan Rahardjo, B. "Tipologi dan Karakteristik Adopsi Teknologi Pada Industri Kecil Pengolah Hasil Pertanian", *Prosiding Seminar Nasional Teknik Pertanian 2008 – Jurusan Teknik Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian UGM*, Yogyakarta, 18-19 November 2008.
- Neuman, W.L, 2006, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches, Sixth Edition*, USA: Pearson.

- Priharniwati, 2004, "Peranan Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual (Ditjen HKI) dalam Pembangunan Ekonomi", Makalah. Disampaikan pada *Seminar Nasional Hubungan antara Penegakan Hukum HKI dan Pembangunan Ekonomi*, tanggal 28 September, di Hotel Sheratom Bandung.
- Sriyana, J, 2010, "Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Studi Kasus Di Kabupaten Bantul", *Prosiding Simposium Nasional 2010: Menuju Purworejo Dinamis dan Kreatif*.
- Sudaryanto, Arie, 2005, *Adopsi Teknologi oleh UKM Masih Rendah*, Bisnis.com, copyright © Sajadah.Net - All Rights Reserved, 12 Juli 2005.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sulistiyastuti, D.R, "Dinamika Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Analisis Konsentrasi Regional UKM di Indonesia 1999-2001", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 9 (2), Desember 2005 Hal. 143-144.
- Tapscott, D. *et al.* 1998, *Blueprint to the Digital Economy - Creating Wealth in the Era of E-Business*, New York: McGraw-Hill.
- The Washington Post, 2001, *Special Report: Business and the Economy Section*, Website: <http://www.washingtonpost.com>, 28 April 2001.
- Triyanto, "Revitalisasi Industri Tenun Lurik Tradisional Melalui Pemanfaatan Sistem Hak Kekayaan Intelektual Untuk Meningkatkan Taraf Hidup Warga Pedesaan (Studi Kasus di Desa Tawang Kec. Weru, Kab. Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah)", *Prosiding Seminar Nasional Lurik Jawa*, diselenggarakan oleh Institut Javanologi LPPM UNS, 05 Desember 2012 di Surakarta.